



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.20558



Kajian Etnolinguistik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Lintas Budaya Eropa

Sahrul Romadhon*, Bambang Yulianto*, Mulyono*, Djodjok Soepardjo*, &
Agusniar Dian Savitri*

*Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: 24020956029@mhs.unesa.ac.id; bambangyulianto@unesa.ac.id;
mulyono@unesa.ac.id; djodjoksoepardjo@unesa.ac.id; agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
BIPA;
Etnolinguistics;
Cross-cultural
learning;
European learners;
Intercultural
pedagogy.

This research stems from the need for Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), which not only emphasizes linguistic aspects but also promotes cultural integration in a cross-cultural context, particularly in Europe. This study aims to analyze the integration of Indonesian linguistic and cultural aspects in the process of cross-cultural BIPA learning in Europe, as well as how the cultural elements of each learner contribute to their language skills outcomes. The research method employed is a descriptive qualitative approach, with data collection primarily conducted through online classroom observation and analysis of learners' language skills. The results show that there is integration of each learner's culture in the results of their language skills. In speaking and writing skills, learners not only use Indonesian vocabulary and language structures, but also adapt expressions, communication styles, and cultural values from their home countries to the Indonesian context. In reading and listening skills, learners are able to interpret cultural meanings in texts and audio, while comparing them with their own cultural experiences. Cultural integration in learning is a study that offers a new perspective on how intercultural competence can be systematically built through pedagogical designs that are sensitive to the socio-cultural context of learners, as well as providing practical implications for the development of BIPA learning that is more adaptive, inclusive, and effective in improving cross-cultural communication success.

Abstrak:

Kata Kunci:
BIPA;
Etnolinguistik;
Pembelajaran lintas
budaya;
Pemelajar Eropa;
Pedagogi
antarbudaya.

Penelitian ini berawal dari kebutuhan akan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang tidak hanya menekankan aspek linguistik tetapi juga integrasi budaya dalam konteks lintas budaya, khususnya di kawasan Eropa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis integrasi aspek kebahasaan dan kebudayaan Indonesia dalam proses pembelajaran BIPA lintas budaya Eropa serta unsur budaya masing-masing pemelajar turut mewarnai hasil keterampilan berbahasa pemelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data utama melalui observasi kelas daring dan analisis hasil keterampilan berbahasa pemelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi budaya masing-masing pemelajar dalam hasil keterampilan berbahasa pemelajar ditinjau dari tiga ranah utama, yaitu

etnosintaktik, etnosemantik, dan etnopragmatik. Integrasi budaya dalam pembelajaran ini merupakan kajian yang menawarkan perspektif baru tentang kompetensi antarbudaya dapat dibangun secara sistematis melalui desain pedagogis yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya pemelajar serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif dalam meningkatkan keberhasilan komunikasi lintas budaya.

Dikirim: 19 Juni 2025; Revisi: 20 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Studi BIPA di Eropa penting secara akademik dan kultural karena mencerminkan dinamika baru hubungan linguistik kultural antara Indonesia dan kawasan Eropa yang semakin berkembang. Secara akademik, BIPA di Eropa berkontribusi pada penguatan studi Asia Tenggara, perluasan kajian linguistik terapan, pemerolehan bahasa kedua/ketiga (SLA/TLA), dan pengembangan pedagogi antarbudaya. Pemelajar Eropa yang multilingual juga memberikan peluang riset yang kaya mengenai transfer lintas bahasa, psikotipologi bahasa, dan *interlanguage* yang dapat memperkaya teori pemerolehan bahasa dunia (Cenoz, 2001).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri, khususnya di kawasan Eropa, semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya minat terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Pembelajaran bahasa asing tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melekat pada bahasa tersebut (Ilawati & Nurlina, 2025). Integrasi aspek etnolinguistik yakni penggabungan antara aspek kebahasaan dan kebudayaan menjadi penting dalam pembelajaran BIPA. Integrasi ini bertujuan tidak hanya mengajarkan bahasa secara struktural, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari penggunaan bahasa Indonesia (Abdilah & Al Farisi, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa asing dipengaruhi oleh kemampuan pemelajar memahami konteks budaya di balik bahasa yang dipelajar (Cahya & Ramadhana, 2023). Di Eropa, latar belakang budaya pemelajar cukup beragam, pendekatan etnolinguistik dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan budaya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pemelajar BIPA di Eropa memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari pemelajar di wilayah lain (Sambas, dkk., 2022). Mereka berasal dari berbagai negara dengan bahasa ibu dan budaya yang berbeda-beda. Namun, sebagian besar memiliki latar belakang

bahasa Indo-Eropa, seperti bahasa Inggris, Belgia, dan Prancis. Hal ini menyebabkan adanya interferensi fonologis dan linguistik yang khas, misalnya dalam pelafalan dan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka. Selain itu, pemelajar Eropa cenderung memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan terbiasa dengan pembelajaran daring, sehingga penggunaan media digital sangat relevan dalam proses pembelajaran BIPA di kawasan ini (Hertiki, 2017). Keragaman budaya ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia yang berbeda dengan budaya asal pemelajaran (Hamdiah, 2023).

Untuk menyikapi konteks berbedaan budaya, etnolinguistik dapat digunakan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial masyarakat tertentu (Fadhilla, dkk., 2023; Jiao, dkk., 2024). Dalam pembelajaran bahasa, konsep ini menekankan pentingnya memahami budaya memengaruhi penggunaan bahasa, makna kata, ungkapan, dan komunikasi antarpribadi (Rudenka, 2025). Pendekatan etnolinguistik dalam pembelajaran BIPA mengajak pemelajar untuk tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut (Polyezhayev, dkk., 2024; Yuriananta, dkk., 2023). Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi pemelajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif dan sensitif terhadap budaya Indonesia.

Konsep kompetensi komunikasi antarbudaya mengalami perkembangan signifikan. Studi tahun 2000-an menunjukkan bahwa *Intercultural Communicative Competence* (ICC) bukan hanya kapasitas linguistik dan pragmatik, tetapi juga kemampuan memahami, merespons, dan menegosiasikan perbedaan nilai budaya dalam interaksi nyata (Deardorff, 2006). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, ICC menekankan pentingnya kesadaran budaya, empati lintas budaya, serta kesanggupan individu menempatkan diri di antara dua sistem budaya. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar memahami bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana bahasa dipakai untuk melakukan tindakan sosial sesuai norma komunitas penutur asli.

Sementara itu, pendekatan lain, yaitu konsep transfer sosiolinguistik semakin ditekankan dalam penelitian mutakhir karena ditemukannya hubungan kuat antara pengalaman budaya penutur dan pilihan bahasa dalam interaksi L2. Fouser (Cenoz, 2001) menunjukkan bahwa pembelajar sering mentransfer strategi kesantunan, tingkat keformalan, atau pola sosiolinguistik dari L1 atau L2 sebelumnya ke dalam bahasa yang tengah dipelajari. Transfer ini dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung norma sosial budaya antara bahasa asal dan bahasa target saling berdekatan. Dalam perspektif etnolinguistik, transfer sosiolinguistik berakar pada kebiasaan budaya penutur yang telah mengakar sehingga pembelajaran L3

perlu mempertimbangkan dimensi budaya tersebut agar pembelajaran tidak hanya mencapai kompetensi gramatikal tetapi juga kompetensi pragmatik dan sosial yang sesuai.

Integrasi konsep etnolinguistik, ICC, dan transfer sosiolinguistik menjadikan penelitian pembelajaran bahasa ketiga lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai pembelajar menafsirkan bentuk-bentuk bahasa, menegosiasikan identitas budaya dalam interaksi L3, dan pengalaman komunikasi lintas budaya membentuk pemahaman baru tentang norma sosial komunitas penutur asli. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjelaskan aspek linguistik, tetapi juga dinamika budaya dan sosial yang menyertai proses pembelajaran bahasa ketiga dalam konteks global.

Selain Integrasi konsep etnolinguistik, ICC, dan transfer sosiolinguistik, nilai-nilai budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui pengayaan materi ajar yang mencakup cerita rakyat, tradisi, norma sosial, dan praktik keseharian masyarakat Indonesia (Mulyanah, dkk., 2024). Aspek linguistik seperti kosakata, idiom, dan ungkapan khas budaya diajarkan dalam konteks yang sesuai agar pemelajar dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara autentik (Tanwin, 2020). Misalnya, pengajaran ungkapan yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti “*gotong royong*” atau “*silaturahmi*” tidak hanya mengajarkan arti kata, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya (Ekawati & Nurpadillah, 2024). Pendekatan ini membantu pemelajar menginternalisasi budaya Indonesia sekaligus mengembangkan keterampilan bahasa secara holistik (Hamdiah, 2023).

Pembelajaran BIPA di Eropa berlangsung dalam konteks yang menggabungkan dinamika lokal dan global (Junaidi, dkk., 2017). Secara lokal, pemelajar membawa budaya dan bahasa ibu mereka yang beragam, sementara secara global, mereka terhubung melalui teknologi digital dan komunikasi lintas negara. Pembelajaran BIPA harus mampu menjembatani perbedaan budaya tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam konteks global yang lebih luas. Media pembelajaran daring, seperti *Zoom* dan *Learning Management System* (LMS), menjadi sarana penting untuk menghubungkan pengajar dan pemelajar dari berbagai negara, sekaligus memungkinkan pengayaan materi dengan konten budaya yang relevan dan interaktif.

Meskipun integrasi etnolinguistik penting, terdapat berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah interferensi linguistik yang muncul akibat perbedaan struktur bahasa dan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pemelajar Eropa (Astuti & Erlina, 2025). Penelitian tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologi seperti kesulitan pelafalan vokal dan konsonan tertentu dalam bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Inggris atau bahasa nasional pemelajar. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan perbedaan zona waktu juga menjadi kendala dalam

pembelajaran daring lintas budaya. Tantangan lain adalah kesulitan pengajar dalam mengadaptasi materi budaya Indonesia agar sesuai dan dapat diterima oleh pemelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran BIPA di Eropa. Pertama, pengembangan kurikulum BIPA harus mengedepankan pendekatan etnolinguistik yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dan budaya secara seimbang (Mayrita, ddk., 2024). Kedua, pengajar perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami karakteristik budaya pemelajar dan mengembangkan materi ajar yang kontekstual serta relevan dengan latar belakang budaya mereka. Ketiga, penelitian ini penting karena dapat mengkaji temuan-temuan linguistik yang terdiri dari 3 bentuk, yaitu (a) etnosintaktik, (b) etnosemantik, dan (c) etnopragmatik (Jiao, dkk., 2024).

Penelitian ini penting karena adanya *gap* kajian linguistik yang masih terbatas dalam mengintegrasikan tiga ranah utama, yaitu etnosintaktik, etnosemantik, dan etnopragmatik secara komprehensif dalam satu kerangka analisis. Sejauh ini, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada satu atau dua dimensi saja, sehingga belum memberikan gambaran utuh tentang struktur, makna, dan penggunaan bahasa berkelindan dengan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian yang holistik terhadap ketiga bentuk temuan linguistik tersebut, guna memperdalam pemahaman tentang relasi antara bahasa dan budaya dalam konteks etnolinguistik khususnya di Eropa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses integrasi kajian etnolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kawasan Eropa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran BIPA secara kontekstual dan holistik, termasuk aspek kebahasaan dan budaya yang melekat pada proses pembelajaran (Creswell, 2007; Sugiyono, 2016).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dua kelas BIPA dengan jumlah 17 pemelajar (level 1) dan 2 pemelajar (level 5) dengan durasi waktu tiga bulan (April—Juni 2025) secara daring untuk mengamati interaksi antara pengajar dan pemelajar serta penerapan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengajar dan pemelajar untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai pengalaman dan

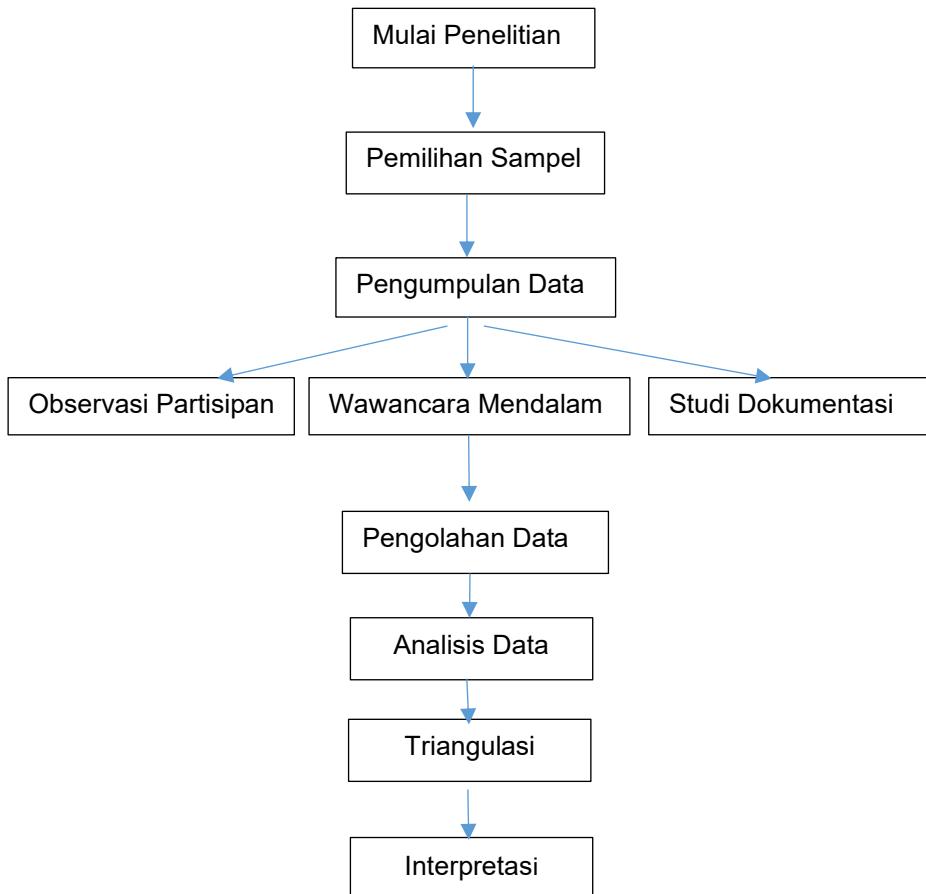
tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran lintas budaya. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan menganalisis bahan ajar, modul, dan media pembelajaran yang digunakan dalam program BIPA lintas budaya (Anindita & Woelandari, 2020).

Sampel penelitian terdiri atas pemelajar BIPA di lembaga penyelenggara program BIPA di Eropa, yaitu di KBRI Brussels yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya yang beragam. Instrumen penelitian meliputi panduan observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, serta dokumen bahan ajar sebagai sumber data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup pengorganisasian data, yaitu mengintegrasikan tiga ranah utama, yaitu etnosintaktik, etnosemantik, dan etnopragmatik. Analisis etnosintaktik terdiri dari fonologi (F1), morfologi (M1), leksikal (L1), sintaksis (S1), dan acana (W). Sementara itu, makna dapat diketahui dari analisis semantik (SM 2) dan kajian sosiolinguistik (SS2). Sementara itu, etnopragmatik dapat dikaji dari konteks budaya (KB). Berikut tabel kodefikasi sesuai deskripsi uraian tersebut.

Indikator Etnolinguistik	Kajian	Kodefikasi
Etnosintaktik (ETS)	Fonologi	FN
	Morfologi	MR
	Leksikal	LK
	Sintaktik	SI
	Wacana	WA
	Semantik	SM
Etnosemantik (ETM)	Sosiolinguistik	SO
	Konteks Budaya	KB

Tabel 1. Kodefikasi Data

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member *checking* dengan informan untuk memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar dan menjaga kerahasiaan data sesuai dengan prinsip etika penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan integrasi etnolinguistik dalam pembelajaran BIPA di Eropa serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan dalam konteks lintas budaya.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji integrasi aspek etnolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kawasan Eropa dengan fokus pada produksi bahasa pemelajar tiga ranah utama, yaitu etnosintaktik, etnosemantik, dan etnopragmatik. Analisis etnosintaktik terdiri dari fonologi (FN), morfologi (MR), leksikal (LK), sintaksis (Si), dan Wacana (WA). Sementara itu, makna dapat diketahui dari analisis semantik (SM) dan kajian sosiolinguistik (SO), dan konteks budaya (KB).

Kajian Etnosintaktik

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya di Eropa, struktur kalimat yang mengandung unsur etnolinguistik menjadi fokus penting. Berdasarkan observasi kelas dan analisis bahan ajar yang digunakan di lembaga BIPA Brusels, ditemukan bahwa materi pembelajaran tidak hanya menekankan tata bahasa dasar, melainkan juga mengandung kalimat-kalimat yang sarat dengan nilai budaya dan kearifan lokal Indonesia.

Data 1

Hari ini saya **ada** di Jakarta (ETS, LK).

Kalimat dari pemelajar BIPA tersebut mengandung kata yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang etnolinguistik. Pertama, penggunaan kata (data 1) "*Hari ini saya ada di Jakarta*" menunjukkan struktur kalimat yang sederhana dan langsung, kata "ada" berfungsi sebagai predikat keberadaan (eksistensi) yang umum dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan lokasi seseorang. Dalam konteks budaya Indonesia, ungkapan ini mencerminkan cara komunikasi yang lugas dan ekspresif mengenai keberadaan seseorang, berbeda dengan beberapa bahasa Eropa yang menggunakan struktur berbeda untuk menyatakan hal serupa.

Sebaliknya, dalam beberapa bahasa Eropa, pernyataan keberadaan umumnya direalisasikan melalui struktur sintaksis yang lebih eksplisit dan baku, misalnya dengan penggunaan verba eksistensial tertentu (*there is/are, il y a, es gibt*), sehingga makna keberadaan ditentukan oleh sistem gramatika. Perbedaan tersebut dapat diletakkan pada cara bahasa dan budaya mengonstruksi makna keberadaan, yakni antara pendekatan yang lebih pragmatis dan kontekstual (Indonesia) versus yang lebih struktural dan gramatikal (bahasa Eropa) (Barlow & Kemmer, 2004).

Data 2

Saya mau berkunjung ke kota tua (ETS, SI).

Dalam tuturan “*Saya mau berkunjung ke Kota Tua*”, tidak tampak ciri etnolinguistik Eropa karena bahasa Indonesia tidak mewajibkan adanya realisasi gramatikal yang eksplisit, seperti konjugasi verba atau penandaan waktu secara morfologis (Bybee, 2010). Unsur *mau* berfungsi sebagai penanda intensi yang bersifat leksikal, bukan gramatikal, sehingga tidak mengalami perubahan bentuk sesuai dengan subjek atau waktu. Makna tindakan “berkunjung” dipahami tanpa keharusan adanya sistem tense atau aspek yang ketat, sebagaimana lazim ditemukan dalam bahasa-bahasa Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih mengandalkan struktur yang sederhana dan fleksibel dalam menyampaikan maksud penutur (Rahmat dkk., 2024).

Sebaliknya, makna intensi dan tujuan dalam tuturan tersebut ditafsirkan secara pragmatis melalui konteks tutur, seperti situasi percakapan, waktu ujaran, dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Pola ini merefleksikan orientasi etnolinguistik Indonesia yang kontekstual dan non-infleksional. Pemaknaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh sistem gramatika formal, melainkan oleh penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Perbedaan ini menegaskan kontras dengan bahasa-bahasa Eropa yang cenderung bersifat struktural dan gramatikal, karena makna keberadaan, intensi, maupun waktu biasanya harus dinyatakan secara eksplisit melalui perangkat gramatikal yang baku. Etnolinguistik Eropa tidak

"hadir" dalam kalimat itu, dan justru ketiadaan ciri Eropa itulah yang menjadi bukti kuat perbedaan etnolinguistik.

Kajian Etnosemantik

Data 3

Tapi hari ini saya tidak makan Nasi Goreng, tapi minum bintang (ETM, SM).

Kalimat "Tapi hari ini saya tidak makan Nasi Goreng, tapi minum Bintang" dari pemelajar BIPA bernama Maoro mengandung beberapa aspek menarik yang dapat dianalisis dari sudut pandang etnolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pertama, penggunaan kata penghubung "tapi" dua kali dalam kalimat ini menunjukkan usaha pemelajar untuk mengungkapkan kontras atau penolakan terhadap pernyataan sebelumnya. Penggunaan pengulangan kata "tapi" ini umum dalam bahasa lisan Indonesia untuk menegaskan perbedaan, meskipun secara tata bahasa formal biasanya cukup satu kali. Hal ini mencerminkan pola komunikasi alami dan informal dalam budaya Indonesia yang mungkin belum sepenuhnya dikuasai oleh pemelajar, sehingga menjadi bagian dari proses adaptasi (Karyanto, dkk., 2016). Kedua, frasa "tidak makan Nasi Goreng, tapi minum Bintang" mengandung unsur budaya kuliner yang khas Indonesia. "Nasi Goreng" adalah makanan nasional yang sangat dikenal, sementara "Bintang" adalah merek bir lokal yang populer di Indonesia. Penyebutan merek minuman ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah mengenal aspek budaya populer dan sosial dalam konteks Indonesia. Hal ini juga menunjukkan kemampuan pemelajar untuk menggunakan kosakata yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga spesifik budaya dan sosial (Ambarwati, dkk., 2023).

Data 4

Saya minmu minum banyak Bintang, jadi saya didur tidur di hotel (ETM, SM).

Kalimat "*Saya minmu minum banyak bintang, jadi saya didur tidur di hotel*" yang diucapkan oleh pemelajar BIPA Bernama Arjuna mengandung beberapa aspek penting dari sudut pandang etnolinguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan pengucapan atau penulisan seperti "minmu" untuk "minum" merupakan fenomena umum dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yang biasanya dipengaruhi oleh bahasa ibu dan tahap awal pembelajaran. Selain itu, penggunaan kata "bintang" di sini merujuk pada merek bir lokal yang populer di Indonesia, bukan arti literalnya sebagai benda langit, yang menunjukkan bahwa pemelajar sudah mulai mengenal kosakata budaya dan sosial yang spesifik dalam konteks Indonesia.

Kalimat kedua, "jadi saya didur tidur di hotel," mengandung kesalahan tata bahasa yang menunjukkan tantangan dalam penguasaan struktur kalimat pasif atau aktif dalam bahasa

Indonesia. Kata "didur" kemungkinan merupakan bentuk salah tulis atau salah ucap dari kata "dipaksa" atau "ditidurkan," atau mungkin maksudnya "jadi saya tidur di hotel." Kesalahan ini mencerminkan kebutuhan pembelajaran yang lebih intensif pada aspek morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia serta pemahaman konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan kata kerja. Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan pemelajar BIPA menggabungkan unsur bahasa dan budaya dalam proses belajar mereka, sekaligus memperlihatkan kesulitan yang wajar terjadi dalam tahap pemerolehan bahasa kedua (Laksono, 2017). Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek budaya, kosakata lokal, serta struktur bahasa secara simultan sangat penting untuk membantu pemelajar mencapai kompetensi bahasa yang lebih baik dan komunikasi yang efektif.

Kajian Etnopragmatik

Data 6

Nyi Roro Kidul adalah putri laut selatan. Orang-orang dari Jogja takut karena jika seorang memakai baju hijau di pantai, Nyi Roro Kidul akan marah. Dia akan membawanya ke laut. Di cerita saya, Nyi Roro Kidul datang dari Indonesia ke Belgia. Di pantai Belgia ada banyak orang dengan bikini tapi tidak ada **bikini hijau**, karena itu bukan fashion tahun ini. (ETP, KB)

Cerita mengenai Nyi Roro Kidul sebagai putri Laut Selatan merupakan salah satu mitos yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dan Sunda. Nyi Roro Kidul dipercaya sebagai sosok roh atau dewi yang menguasai Laut Selatan, terutama di wilayah pesisir selatan Pulau Jawa. Masyarakat setempat meyakini bahwa Nyi Roro Kidul memiliki kekuatan gaib yang besar dan sering dikaitkan dengan larangan mengenakan pakaian berwarna hijau di pantai, karena warna tersebut diyakini menarik perhatian dan kemarahan sang Ratu Laut Selatan. Mereka percaya bahwa siapa pun yang mengenakan baju hijau di pantai bisa dibawa oleh Nyi Roro Kidul ke laut sebagai bentuk hukuman atau panggilan mistis (Astoria et al., 2023).

Cerita Nyi Roro Kidul dengan judul "datang dari Indonesia ke Belgia" terdapat banyak orang memakai bikini di pantai Belgia. Namun, pernyataan pemelajar "Tidak ada bikini hijau karena itu bukan *fashion* tahun ini". Cerita ini menggabungkan unsur mitos tradisional dengan konteks budaya modern dan lintas negara. Penghilangan bikini hijau di pantai Belgia dapat dipahami sebagai adaptasi budaya dan perbedaan tren mode yang tidak terkait dengan mitos lokal Indonesia. Hal ini menunjukkan mitos dan kepercayaan lokal seperti Nyi Roro Kidul tetap hidup dalam kesadaran budaya masyarakat Indonesia, namun mengalami transformasi dan adaptasi ketika dibawa ke konteks budaya lain seperti di Eropa.

Cerita ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan mitos tradisional dapat dipahami dan dihormati dalam konteks global, meskipun lingkungan sosial dan budaya di tempat baru

berbeda jauh. Ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa dan budaya, khususnya bagi pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang tinggal di luar negeri (Nuryanti, dkk., 2020).

Data 7

Malin Kundang dan istri baru saja menikah. Mereka akan **bulan madu naik kapal** ke Eropa. Mereka pertama menyeberangi Samudra Hindia dari Sumatera Barat ke pulau Sri Lanka. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka naik kapal ke Arabia. Dari sana mereka naik unta ke Libanon. Mereka menyeberangi laut Tengah naik kapal dari Beirut ke Perancis selatan. Mereka mau melihat tempat besar tercantik di dunia. Mereka naik **kereta kuda** sampai Brussel. (ETP, KB)

Kalimat-kalimat yang menceritakan perjalanan Malin Kundang danistrinya ini dapat dianalisis dari beberapa aspek linguistik dan budaya yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Secara struktur, kalimat-kalimat tersebut menggunakan pola naratif yang sederhana dan kronologis, mengikuti urutan waktu dan tempat perjalanan dari Sumatera Barat ke Eropa. Penggunaan kata keterangan tempat seperti "dari Sumatera Barat ke pulau Sri Lanka," "ke Arabia," "ke Libanon," dan "dari Beirut ke Perancis selatan" menunjukkan pemahaman pemelajar dalam menyusun kalimat yang menggambarkan perpindahan lokasi secara jelas dan runtut.

Dari segi leksikal, penggunaan istilah geografis dan budaya seperti "Samudra Hindia," "unta," "laut Tengah," dan "kereta kuda" memperkaya kosakata yang mencerminkan konteks budaya dan sejarah perjalanan tradisional serta modern. Istilah "unta" sebagai alat transportasi di wilayah Arab dan "kereta kuda" di Eropa menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan teknologi transportasi di berbagai daerah. Hal ini penting dalam pembelajaran BIPA karena mengintegrasikan aspek budaya ke dalam penguasaan bahasa (Yuriananta, dkk., 2023).

Selain itu, narasi ini mengandung unsur budaya lokal dan global (Eropa) yang dikombinasikan, seperti tokoh Malin Kundang yang berasal dari cerita rakyat Indonesia, dipadukan dengan *setting* perjalanan internasional yang melibatkan berbagai budaya dan wilayah. Ini menunjukkan kemampuan pemelajar untuk menggabungkan unsur budaya asal dengan konteks budaya dunia, yang merupakan bagian dari kompetensi kultural dalam pembelajaran bahasa (Naimah, dkk., 2021).

Secara pragmatik, kalimat-kalimat ini menyampaikan tujuan perjalanan, yaitu "mau melihat tempat besar tercantik di dunia," yang menunjukkan penggunaan bahasa untuk menyatakan niat dan harapan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Keseluruhan narasi ini menggambarkan kemampuan pemelajar dalam menyusun cerita yang koheren dan kohesif dengan menggabungkan aspek tata bahasa, kosakata, dan konteks budaya secara efektif (Wibowo, dkk., 2024).

Data 8

Waktu lama dari hari ini, ada anak satu yang punya nama Malin Kundang. Anak ini baik sekali sama keluarganya. Satu hari, dia adalah ketemu wanita yang cantik sekali. Setiap hari dia turun ke pantai untuk mendengari diaberryanyi - seperti ombak-ombak yang nyanyi. Putri ini anak setengah dewa, kerena ibunya namanya *Medusa*, yang bisa berubah menjadi batu kapan lihat dalam mata. Kapan dia ada mencari tauh anaknya bercinta sama Malin Kundang, dia marah kerena Maling orang biasa, dan tidak dewa. Jadi, dia mendungunkan malin Kundang dekat pantai, Medusa keluar dari Ombak-Ombak dan dilihat dalam mata. Kaki-kaki Malin sudah jadi batu, kapan dia membungkuk untuk berdoa. Sampai hari ini, orang masih dengar nyanyian putri laut dalam ombak-ombak, yang menangis kekasih dia. (ETP, KB)

Cerita Malin Kundang versi ini mengandung unsur folklor Melayu yang kaya akan nilai budaya dan mitos lokal. Dalam narasi tersebut, Malin Kundang digambarkan sebagai anak yang baik kepada keluarganya, yang kemudian bertemu dengan seorang wanita cantik yang ternyata adalah putri setengah dewa bernama Medusa. Unsur mitologis muncul dari kemampuan *Medusa* yang bisa mengubah orang menjadi batu jika dilihat matanya, yang merupakan adaptasi dari mitos klasik Eropa tetapi dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Konflik muncul ketika Medusa marah karena Malin Kundang hanyalah manusia biasa, bukan dewa, sehingga dia mengutuk Malin menjadi batu ketika Malin membungkuk untuk berdoa di Pantai (Arniti & Kumara, 2025). Cerita ini berakhiran dengan legenda bahwa hingga kini orang masih mendengar nyanyian putri laut yang menangis karena kehilangan kekasihnya yang menambah dimensi mistis dan kultural dalam cerita rakyat tersebut.

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa dan etnolinguistik, cerita ini menarik karena menggabungkan unsur budaya, mitos, dan struktur bahasa yang khas. Kesalahan tata bahasa dan kosakata dalam narasi tersebut menunjukkan proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh pemelajar tentang aspek budaya dan bahasa saling memengaruhi. Cerita ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenalkan budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam folklor kepada pelajar BIPA, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual.

Secara lebih luas, legenda Malin Kundang sendiri merupakan salah satu cerita rakyat Minangkabau yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi masyarakat setempat. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial, seperti penghormatan kepada orang tua dan pentingnya menjaga identitas budaya. Transformasi Malin menjadi batu (Indonesia) dan Medusa (Eropa) melambangkan konsekuensi dari pengingkaran terhadap norma dan kearifan lokal, yang menjadi peringatan abadi bagi generasi berikutnya (Suryanita, 2018; Alfatah & Albar, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi aspek etnolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Eropa berdampak

signifikan terhadap kemampuan pemelajar dalam memproduksi tuturan dan tulisan yang kaya akan muatan budaya lokal Indonesia. Melalui data-data dari pemelajar BIPA ditemukan bahwa mereka tidak hanya memahami struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mulai mengadopsi kosakata dan simbol-simbol budaya (etnosintaktik) kolaborasi budaya Indonesia-Eropa, seperti penggunaan kata "ada", "kota tua", "nasi goreng", hingga "Bir Bintang" dalam ekspresi keseharian mereka. Hal ini memperlihatkan adanya proses internalisasi budaya yang berjalan seiring dengan pemerolehan bahasa. Unsur etnolinguistik menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan budaya antara Indonesia dan negara asal pemelajar.

Lebih lanjut, aspek struktur etnosemantik dan etnopragmatik dalam cerita dan narasi yang dibuat pemelajar menunjukkan kemampuan mereka dalam mengorganisasi informasi secara kohesif dan koheren dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Misalnya, cerita tentang Nyi Roro Kidul dan Malin Kundang tidak hanya menggambarkan pemahaman terhadap cerita rakyat Indonesia, tetapi juga kemampuan pemelajar dalam merekonstruksi dan mengadaptasi cerita tersebut ke dalam konteks budaya Eropa. Proses kreatif ini tidak terlepas dari pengaruh materi ajar dan pendekatan pedagogis yang mengedepankan integrasi budaya dan bahasa secara simultan. Penyusunan narasi dengan pola pembukaan, isi, dan penutup yang jelas mencerminkan perkembangan kompetensi pragmatik dan wacana pemelajar dalam konteks interkultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran BIPA yang berbasis etnolinguistik dan kontekstual terbagi menjadi dua konsep utama, yaitu struktur dan makna. Proses pemerolehan bahasa oleh pemelajar asing tidak hanya sebatas kemampuan gramatikal, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan simbolik yang membentuk cara mereka berbahasa. Kesalahan-kesalahan linguistik yang muncul dalam kalimat dan narasi pemelajar justru memperlihatkan dinamika proses belajar dan adaptasi kultural yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran BIPA Eropa yang menekankan pemahaman budaya lokal tidak hanya mempercepat akuisisi bahasa, tetapi juga membentuk kompetensi komunikatif lintas budaya yang lebih mendalam dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A. J., & Al Farisi, M. Z. (2023). Systematic Literature Review: Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 39-51.
- Alfatah, J., & Albar, Y. H. M. (2025). Mitos pada Masyarakat Minangkabau dalam Fotografi Konseptual. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 345-353.

- Ambarwati, A., Laksono, P. T., Wahyuni, S., & Sari, I. N. (2023). The Needs of Beginning Thai BIPA Learners on Indonesian Cultural Content. *Athena: Journal of Social, Culture And Society*, 1(4), 239-246.
- Anindita, A., & Woelandari, N. (2020). Praktik Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Ekspatriat dalam Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 24-36.
- Arniti, N. K., & Kumara, I. M. D. A. (2025). Analisis Kinerja Berbasis Kearifan Lokal di Sanggar Drupadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(10), 26-39.
- Asteria, P. V., Rofiuiddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-based Pluricultural Competence in BIPA Teachers' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 190–201.
- Astuti, D. W., Indrayani, L. M., & Erlina, E. (2025). Tantangan Fonemis dalam BIPA: Realisasi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Amerika. *Semantik*, 14(1), 83-100.
- Barlow, M. and Kemmer, S. (Eds.) (2000) Usage Based Models of Language, Stanford, CA: CSLI Publications.
- Bybee, J. L. (2010). Usage-Based TheoryClay Beckner 32.1 Statement of Goals of the Theory. *Oxford Handbook of Linguistic Analysis*, 827–856.
- Cahya, P., & Ramadhana, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Yogyakarta. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 84-98.
- Cenoz, J. (2001). The Effect of Linguistic Distance, L2 Status and Age on Crosslinguistic Influence in the Third Language. *Cross-Linguistic Influence in Third Language Acquisition: Psycholinguistic perspectives*, 31, 8-20.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236-264.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266.
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi pada Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 374-383.
- Fadhillah, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271-277.
- Hamdiah, M. (2023). Komunikasi Lintas Budaya Antara Pengajar BIPA dan Pemelajar Madagaskar. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 63-73.
- Hertiki, H. (2017). Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-5.
- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar BIPA Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 259-273.
- Jiao, L., Mair, V. H., & Wang, W. S. Y. (Eds.). (2024). *The Routledge Handbook of Chinese Language and Culture*. Routledge, 31-66.
- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017). Implementasi Pembelajaran BIPA berbasis Budaya sebagai Strategi Menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* 1(1), 317-324.
- Karyanto, P., Utami, S. W. B., Anggraini, B., & Rabani, L. O. (2016). Realitas Bahasa dan Budaya terhadap Identitas Etnik dalam Konteks Konversi dan Revitalisasi Budaya sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Pulau Bawean. Laporan Akhir Tahun, Skema Penelitian Strategis Nasional, Tahun ke-1). LPPI Universitas Airlangga.
- Laksono, P. T. (2017). Korelasi Antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan

- Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 29-36.
- Mayrita, H., Ernawati, Y., Purnomo, M. E., & Sholikhah, H. A. (2024). Integrating the Palembang Baso Dialect Into BIPA Level 1 Syllabus: Advancing the SDGs for Quality Education as Preservation of Local Culture. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), 1-19.
- Mulyanah, A., Widiastuti, R., Sariah, Parwati, S. A. P. E., Budihastuti, E., & Nurfaidah, R. (2024). Appraisal Attitude Analysis of Korean Expatriates' Cross-Culture Experience in Indonesia: The Implication for BIPA Teaching. *International Journal of Language Education*, 8(3), 633-654.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150.
- Nuryanti, M., Rosmaya, E., & Supratmi, N. (2020). Intercultural Communication Competence of BIPA Students in Indonesia: A Perspective. *Proceedings of The 2nd Konferensi BIPA Tahunan*. 179-183.
- Polyezhayev, Y., Maksymova, A., Tytar, O., Kulichenko, A. K., & Rukolyanska, N. (2024). Ethnolinguistics as a Tool for Studying the Cultural Heritage of the World's Peoples. *Forum for Linguistic Studies*. 6 (2). 287-302.
- Rahmat, W., Tiawati, R. L., Rahardi, R. K., & Saaduddin, S. (2024). How International Students can well Understand Adapted Online Collaboration Project? The Case of BIPA Learners. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 143-158.
- Rudenka, A. (2025). An Overview of Current Projects of Polish Cognitive Ethnolinguistics in Cooperation with Lithuanian Colleagues. *Verbum*, 16, 1-4.
- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 103-108.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanita, Y. (2018). Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains dan IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*, 4(2), 321-327.
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 156-163.
- Wibowo, M. F. E., Suyoto, S., & Ulfiani, S. (2024). Unsur Budaya dalam Buku BIPA Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Inggris. *Journal of Education Research*, 5(4), 4362-4370.
- Wulandari, Y., Thyrhaya Zein, T., & Setia, E. (2021). Analysis of Local Wisdom in The Discourse Of Indonesian Folklore Malin Kundang Si Anak Durhaka. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(5), 1227-1234.
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The Development of Cultural Literacy for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Students Through RPG Games with A Gamification Approach. *Environmental & Social Management Journal/Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(4). 1-11.